

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan beroperasi dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kemampuan dalam menciptakan laba (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemilik perusahaan akan berusaha menerapkan cara-cara tertentu yang dianggap ideal. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan pada pihak yang dianggap kompeten. Akibatnya, terjadi pemisahan antara pemilik (pemegang saham atau investor) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Pemisahan ini menimbulkan hubungan keagenan di antara investor dan manajemen.

Hubungan keagenan merupakan kontrak antara *principal* dengan agen yang melibatkan adanya delegasi wewenang dan pengambilan keputusan dari *principal* ke agen (Jensen dan Meckling, 1976), dimana agen mengambil segala keputusan mewakili *principal* dalam mengelola perusahaan. Dalam hubungan keagenan, investor berharap manajemen akan bekerja demi keuntungan bagi investor. Namun, manusia pada dasarnya bersifat rasional yaitu berusaha memaksimalkan keuntungannya masing-masing (Sen, 1987; dalam Panda dan Leepsa, 2017). Investor ingin manajemen bekerja semaksimal mungkin untuk menciptakan laba bagi investor, tetapi manajemen lebih tertarik untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri. Sifat rasional ini menimbulkan konflik kepentingan di antara investor dan manajemen. Manajemen tidak bisa diasumsikan akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk bertindak yang terbaik bagi investor (Scott, 2015:313). Akibatnya, investor perlu mengawasi manajemen agar manajemen tetap bertindak sesuai kepentingan investor.

Dalam kenyataannya, pengawasan investor atas manajemen bukan tanpa kendala. Hubungan keagenan menyebabkan manajemen menjadi pihak yang mengelola aktivitas keseharian perusahaan sehingga memahami betul kondisi perusahaan. Investor sebagai pemilik tidak bisa mengawasi manajemen setiap saat sehingga menjadi pihak yang kekurangan informasi karena tidak mengelola

perusahaan secara langsung. Kondisi ini menimbulkan asimetri informasi. Jika asimetri informasi dibiarkan, investor akan mengalami kesulitan dalam mengawasi manajemen. Akibatnya, pengawasan atas manajemen menjadi kendur. Pengawasan yang kendur menjadi celah bagi manajer yang rasional dan tidak suka berusaha keras (*effort averse*) untuk melalaikan tugasnya, jika memungkinkan, sehingga merugikan investor (Scott, 2015:378). Kondisi ini menjadi alasan bagi investor untuk menuntut informasi dari manajemen agar investor mampu mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Tuntutan informasi oleh investor terwujud dalam laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Namun, seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks, informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tidak lagi cukup bagi investor untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan. Ada informasi-informasi lain yang penting bagi investor selain informasi keuangan untuk mampu mengetahui kondisi perusahaan, seperti kondisi industri, prospek usaha, strategi yang akan dilakukan dalam periode selanjutnya, dan lain-lain. Maka dari itu, informasi kualitatif juga diperlukan dalam memahami perusahaan. Akibatnya, laporan keuangan tidak lagi disajikan sendirian dan lahirlah laporan tahunan yang memuat berbagai macam informasi kualitatif dan kuantitatif mengenai perusahaan.

Laporan tahunan didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 sebagai “laporan pertanggungjawaban Direksi dan Dewan Komisaris dalam melakukan pengurusan dan pengawasan terhadap Emiten atau Perusahaan Publik dalam kurun waktu 1 (satu) tahun buku kepada Rapat Umum Pemegang Saham.” Keberadaan laporan tahunan memungkinkan pihak di luar perusahaan, terutama investor, mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan (Luo, Li, dan Chen, 2018). Isi laporan tahunan yang dirilis oleh perusahaan di Indonesia diatur oleh OJK dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor (SEOJK) 30/SEOJK.04/2016. Laporan tahunan mencakup berbagai macam informasi, mulai dari profil perusahaan, informasi keuangan seperti informasi saham dan laporan keuangan yang telah

diaudit, analisis kinerja perusahaan dari sudut pandang manajemen, hingga informasi lain seperti tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun.

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 30/SEOJK.04/2016 menyatakan bahwa laporan tahunan berfungsi sebagai sumber informasi yang penting bagi investor untuk pengambilan keputusan dan sebagai sarana pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Berdasarkan fungsi ini, bagian diskusi dan analisis manajemen menjadi bagian yang penting karena memberikan informasi yang dapat membantu investor untuk mengetahui kondisi perusahaan dan menilai kinerja manajemen, seperti prospek usaha serta tinjauan dari segi keuangan dan operasional (Li, 2008; Lo, Ramos, Rogo, 2017). Agar fungsi ini terlaksana, informasi yang dipaparkan di dalam analisis dan pembahasan manajemen harus dapat memberi pemahaman kepada investor. Kata pemahaman berasal dari kata paham. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* mengartikan kata paham sebagai mengerti benar atau tahu benar, sementara pemahaman diartikan sebagai proses, perbuatan memahami, atau memahamkan. Pemahaman atas sebuah informasi ditentukan dari beberapa faktor, salah satunya adalah keterbacaan informasi yang disajikan.

Keterbacaan didefinisikan sebagai tingkat kesulitan dalam membaca suatu teks (Yan dan Sun, 2002; dalam Luo, dkk., 2018). Maka dari itu, keterbacaan laporan tahunan dapat didefinisikan sebagai tingkat kesulitan dalam membaca laporan tahunan. Keterbacaan laporan tahunan mengacu pada kompleksitas teks naratif dalam laporan tahunan yang disajikan, dimana semakin kompleks teks, semakin rendah keterbacaannya. Laporan tahunan dengan keterbacaan yang rendah lebih sulit untuk dipahami pembaca daripada laporan tahunan dengan keterbacaan yang tinggi. Keterbacaan laporan tahunan yang rendah memiliki berbagai dampak ekonomik, seperti persistensi laba yang rendah dan likuiditas saham yang rendah (Li, 2008; Boubaker, Gounopoulos, dan Rjiba, 2019). Selain itu, keterbacaan laporan tahunan yang rendah menunjukkan kemungkinan adanya manajemen laba (Lo, dkk., 2017; Cheng, Zhao, Xu, dan Gong, 2019).

Penelitian-penelitian mengenai keterbacaan laporan tahunan yang telah dilakukan dari waktu ke waktu untuk menilai keterbacaan laporan tahunan menunjukkan keterbacaan laporan tahunan masih rendah. Penelitian di tahun 1950 oleh Pashalian dan Chrissy menemukan bahwa keterbacaan laporan tahunan yang diobservasi dalam penelitiannya termasuk kategori rendah, atau sulit dibaca (Richards dan van Staden, 2015). Courtis (1986) meneliti laporan tahunan dari 142 perusahaan Kanada pada periode 1982-1983 dan menemukan bahwa keterbacaan laporan tahunan bervariasi antara sulit hingga sangat sulit untuk dibaca. Schroeder dan Gibson (1990) meneliti keterbacaan dari laporan tahunan perusahaan yang termasuk dalam Fortune 500 1986 serta Fortune Service 500 1986 dan menemukan bahwa keterbacaan laporan tahunan berada dalam kategori rendah. Keterbacaan laporan tahunan yang rendah ini disebabkan oleh penggunaan kalimat yang panjang serta penggunaan kata-kata dengan jumlah suku kata yang banyak (Schroeder dan Gibson, 1990).

Keterbacaan laporan tahunan yang rendah diperparah dengan perkembangan standar akuntansi yang menuntut semakin banyak informasi kualitatif yang diungkapkan. Adopsi IFRS di berbagai negara, salah satunya Indonesia di tahun 2012, telah menjadi salah satu fenomena yang berdampak pada laporan tahunan. Penelitian yang dilakukan oleh Marounga dan Bradbury (2012) membuktikan bahwa adopsi IFRS menyebabkan laporan tahunan menjadi lebih panjang dari sebelum diadopsinya IFRS. Laporan tahunan yang lebih panjang ini disebabkan karena IFRS yang menganut dasar prinsip (*principal based*) menuntut lebih banyak penjelasan yang diungkapkan.

Perkembangan jumlah dan keberagaman informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan memunculkan kekhawatiran mengenai ketergunaan informasi yang terkandung di dalam laporan tahunan. Informasi dalam jumlah yang melebihi kapasitas investor untuk memproses dalam jangka waktu tertentu menyebabkan pemahaman investor atas informasi menjadi rendah (Marounga dan Bradbury, 2012). Kekhawatiran atas dampak perkembangan pengungkapan pada keterbacaan telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Richards dan Van Staden (2015) serta Hidayatullah dan Setyaningrum (2018) yang menyimpulkan bahwa

adopsi IFRS menurunkan keterbacaan laporan tahunan. Adopsi IFRS menuntut pengguna laporan tahunan yang lebih kompeten untuk mampu memahami laporan tahunan (Hidayatullah dan Setyaningrum, 2018).

Idealnya, bila laporan tahunan memiliki keterbacaan yang tinggi, asimetri informasi di antara investor dan manajemen dapat dikurangi sehingga pengawasan atas manajemen meningkat (Luo, dkk., 2018). Pengawasan yang tinggi atas manajemen mendorong manajemen untuk berusaha maksimal dalam pengelolaan, mencegah manajer yang *effort averse* untuk melalaikan tugasnya sehingga penurunan kekayaan investor akibat divergensi keputusan manajemen dengan keputusan yang memaksimalkan kekayaan investor dapat dikurangi. Penurunan kekayaan ini merupakan rugi residual, dan rugi residual merupakan salah satu komponen dari biaya keagenan (Panda dan Leepsa, 2017).

Biaya keagenan merupakan biaya yang timbul akibat kepentingan manajemen tidak selaras dengan kepentingan investor (Ang, Cole, dan Lin, 2000). Biaya ini berwujud tendensi untuk tunjangan pekerjaan yang lebih tinggi, kelalaian (*shirking*), serta keputusan-keputusan yang mementingkan keuntungan manajemen dan sulit diubah, dimana semua wujud ini mengurangi kekayaan dari investor. Biaya keagenan berwujud demikian karena manajemen tidak mendapatkan keuntungan sepenuhnya pada laba perusahaan, tetapi mendapatkan keuntungan sepenuhnya dari pengeluaran tunjangan yang dilakukan (Ang, dkk., 2000). Akibatnya, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan pengeluaran pada tunjangan daripada memaksimalkan laba untuk seluruh pemilik, dimana biaya ini akhirnya terefleksikan pada pengeluaran operasional perusahaan. Semakin tinggi ketidakselarasan kepentingan antara investor dengan manajemen, semakin tinggi pula biaya keagenannya. Dalam hubungan keagenan di antara investor dan manajemen, penting untuk meminimalkan biaya keagenan karena biaya keagenan yang semakin tinggi menurunkan laba yang tersedia untuk investor.

Maka dari itu, pemahaman atas informasi yang disajikan di dalam laporan tahunan untuk meminimalkan biaya keagenan di antara investor dan manajemen penting. Sejauh ini, hanya ada satu penelitian yang bertujuan menganalisis dampak keterbacaan laporan tahunan terhadap biaya keagenan, yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Luo, dkk. (2018) dengan objek penelitian perusahaan yang terdaftar di *Chinese A-Share*. Penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa perusahaan dengan keterbacaan laporan tahunan yang lebih tinggi memiliki biaya keagenan yang lebih rendah. Belum ada penelitian mengenai pengaruh keterbacaan laporan tahunan terhadap biaya keagenan perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian ini yang menguji dan menganalisis pengaruh keterbacaan laporan tahunan terhadap biaya keagenan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat diketahui bagaimana kondisi di Indonesia.

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 hingga 2018, dengan pertimbangan bahwa seluruh perusahaan perlu menyajikan laporan tahunan yang mampu memberikan pemahaman mengenai kondisi perusahaan dengan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Pemilihan periode didasarkan berlakunya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 30/SEOJK.04/2016, peraturan terbaru mengenai bentuk dan isi laporan tahunan, secara efektif bagi laporan tahunan untuk tahun 2017 serta data terbaru yang tersedia, yaitu laporan tahunan 2018, untuk mencerminkan kondisi yang relevan dengan waktu dilakukannya penelitian ini.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah keterbacaan laporan tahunan berpengaruh terhadap biaya keagenan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh keterbacaan laporan tahunan terhadap biaya keagenan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Sebagai acuan atau pembanding bagi penelitian berikutnya dengan topik sejenis, yaitu pengaruh keterbacaan laporan tahunan terhadap biaya keagenan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan masukan kepada manajemen mengenai pentingnya keterbacaan laporan tahunan, terutama pengaruhnya terhadap biaya keagenan. Dengan demikian, manajemen sebagai penyedia laporan tahunan mampu menyediakan laporan tahunan dengan keterbacaan yang tinggi sehingga investor lebih mudah memahami informasi yang disajikan.
- b. Memberikan masukan kepada investor mengenai pentingnya keterbacaan laporan tahunan untuk mendukung keterpahaman atas laporan tahunan sehingga dengan demikian pemegang saham mampu mengawasi manajemen dengan baik dan mengurangi biaya keagenan di antara investor dan manajemen sehingga investor mampu mendapatkan keuntungan yang diharapkan dari investasi yang telah dilakukan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan proposal skripsi ini dibagi ke dalam 3 bab. Skripsi ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teori meliputi: teori keagenan, laporan tahunan, keterbacaan laporan tahunan, biaya keagenan; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta model penelitian.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data yang digunakan.